

**UPAYA MENGURANGI TINGKAH LAKU AGRESIF MELALUI
PELAJARAN BINA PRIBADI SOSIAL BAGI SISWA
KELAS V SLB E BHINA PUTERA SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



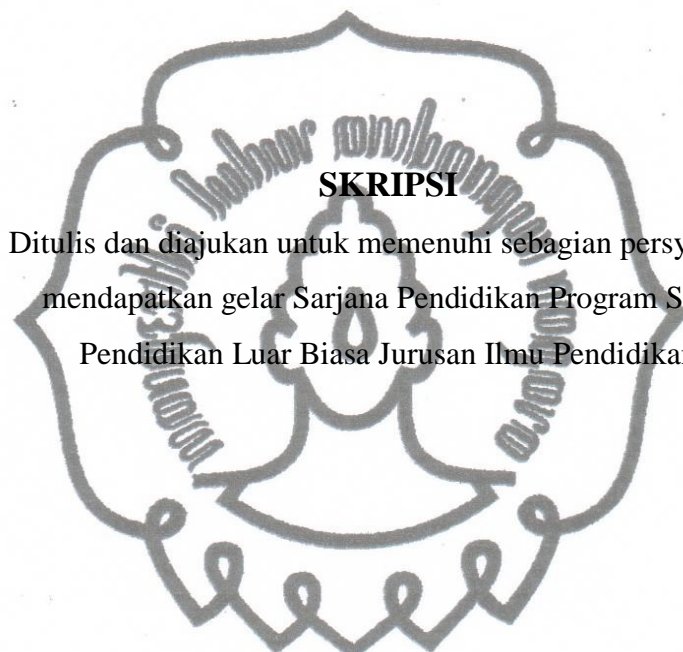
Oleh :

SRI PUJIYATI
NIM: X.5108527

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

*comn*2010*user*

**UPAYA MENGURANGI TINGKAH LAKU AGRESIF MELALUI
PELAJARAN BINA PRIBADI SOSIAL BAGI SISWA
KELAS V SLB E BHINA PUTERA SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan

Oleh :

SRI PUJIYATI
NIM: X.5108527

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

comn2010user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sunardi, M.Sc.
NIP. 19540916 197703 1001

Drs. Maryadi, M.Ag.
NIP. 19520601 198103 1003

commit to user

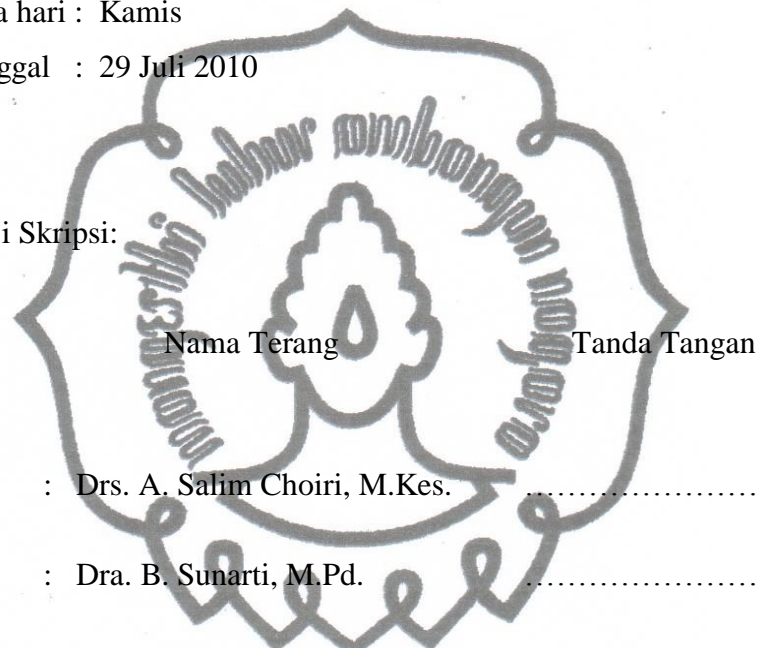
PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 29 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi:



Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. A. Salim Choiri, M.Kes.

Sekretaris : Dra. B. Sunarti, M.Pd.

Anggota I : Prof. Dr. Sunardi, M.Sc.

Anggota II : Drs. Maryadi, M.Ag.

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.
NIP. 1960 0727 198702 1 001

ABSTRAK

Sri Pujiyati. UPAYA MENGURANGI TINGKAH LAKU AGRESIF MELALUI PELAJARAN BINA PRIBADI SOSIAL BAGI SISWA KELAS V SLB E BHINA PUTERA SURAKARTA. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juli 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelajaran Bina Pribadi Sosial dapat mengurangi tingkah laku agresif anak tuna laras siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta melalui pendidikan Bina Pribadi Sosial tahun ajaran 2009/2010.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pelajaran bina pribadi sosial. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V semester II SLB E Bhina Putera Surakarta tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 5 siswa. Teknik analisis data digunakan analisis perbandingan, artinya peristiwa/kejadian yang timbul dibandingkan kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa skor perilaku agresif siswa. Dari prosentase dideskripsikan kearah kecenderungan tindakan guru dan reaksi serta tindakan agresif siswa.

Berdasarkan hasil penelitian untuk menurunkan tingkahlaku agresif melalui pelajaran Bina Pribadi Sosial yang telah dikemukakan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa pelajaran Bina Pribadi Sosial dapat mengurangi tingkah laku agresif bagi anak tuna laras pada kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada tahun ajaran 2009/2010. Hasil observasi setiap siklus, perilaku agresif siswa selama mengikuti pelajaran Bina Pribadi Sosial dapat diketahui pada siklus I mengalami penurunan antara 35,71% - 63,64%, dengan upaya guru melakukan perbaikan terhadap Bina Pribadi Sosial pada siklus II mengalami penurunan antara di atas 69,57% - 76,19% yang diasumsikan telah mencapai indikator pencapaian tujuan penurunan perilaku agresif mencapai 60% ke atas.

MOTTO

..... dan dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar

(Terjemahan Q.S. Al-Ankabut 29: 45)



commit to user

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Suami tercinta.
- Anak-anak tersayang.
- Rekan-rekan PLB FKIP UNS.
- Murid-murid yang kusayangi.
- Almamater.

commit to user

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan penelitian tindakan kelas ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Drs. R. Indianto, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Drs. H.A. Salim Choiri, M.Kes., Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. Sunardi, M.Sc., selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk kepada penulis selama melaksanakan penelitian tindakan kelas.
5. Drs. Maryadi, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Drs. Rochmat Zaeni, M.M., selaku Kepala SLB-E Bhina Putera Surakarta yang telah memberikan ijin tempat penelitian dan informasi yang dibutuhkan penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih ada kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya juga masih jauh dari

commit to user

kesempurnaan. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Semoga kebaikan Bapak, Ibu, mendapat pahala dari Allah SWT., dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-putusnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Juli 2010

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	5
1. Tinjauan Tentang Anak Tuna Laras	5
2. Tinjauan Tentang Tingkah Laku Agresif	11
3. Tinjauan Tentang Bina Pribadi Sosial	14
4. Motifikasi Perilaku	19
B. Kerangka Berpikir	25
C. Pengajuan Hipotesis	26
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	28

	Halaman
B. Subyek Penelitian	29
C. Data dan Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Validitas Data	31
F. Analisis Data.....	32
G. Prosedur Penelitian	33
H. Indikator Kinerja	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian.....	36
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Agresif Siswa Kelas V SLB-E Bina Putera Surakarta pada Kondisi Awal (Pre Test)	37
Tabel 2. Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Agresif Siswa Kelas V SLB-E Bina Putera Surakarta pada Siklus I	44
Tabel 3. Perbandingan Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Agresif Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus I	46
Tabel 4. Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Agresif Siswa Kelas V SLB-E Bina Putera Surakarta pada Siklus II	47
Tabel 5. Perbandingan Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Agresif Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus II	49
Tabel 6. Tingkahlaku Agresif Siswa Setip Siklus Melalui Pelajaran Bina Pribadi Sosial	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran	26
Gambar 2. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas	33



commit to user

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Frekuensi Kemunculan Tingkah Laku Agresif Siswa Kelas V SLB-E Bhina Putera Surakarta pada Kondisi Awal	38
Grafik 2. Frekuensi Kemunculan Tingkah Laku Agresif Siswa Kelas V SLB-E Bhina Putera Surakarta pada Siklus I	45
Grafik 3. Frekuensi Kemunculan Tingkah Laku Agresif Siswa Kelas V SLB-E Bhina Putera Surakarta pada Siklus II	48
Grafik 4. Penurunan Tingkahlaku Agresif Setiap Siklus	51



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	56
Lampiran 2. Kisi-kisi Tingkahlaku Agresif Siswa Kelas V SLB/e Bhina Putera Surakarta	57
Lampiran 3. Lembar Pengamatan (Pre Test) Fekuensi Tingkahlaku Agresif	58
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	63
Lampiran 5. Lembar Pengamatan Siklus I Fekuensi Tingkahlaku Agresif	66
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	71
Lampiran 7. Lembar Pengamatan Siklus II Fekuensi Tingkahlaku Agresif	74
Lampiran 8. Foto-foto Kegiatan Penelitian	79
Lampiran 9. Perijinan Penelitian	80

ABSTRACT

Sri Pujiyati. THE ATTEMPT OF REDUCING AGGRESSIVE BEHAVIOR USING SOCIAL PERSONAL BUILDING SUBJECT FOR THE V GRADERS OF SLB E BHINA PUTERA SURAKARTA. Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University, July 2010.

The objective of research is to find out whether or not the Social Personal Building subject can reduce the aggressive ness of behavior in the V graders of SLB E Bhina Putera Surakarta Using Social Personal Building education in the school year of 2009/2010.

The research method employed was Classroom action research (CAR), that is, the one conducted in the class where the teacher teaches student, by emphasizing on the practical and process accomplishment and improvement in social personal building subject. The subject of research was all V graders of Semester II in SLB E Bhina Putera Surakarta in the school year of 2009/2010 all of the 5 students. Technique of analyzing data used was comparative analysis, meaning that the happenings/events occurring were compared that were than described into an assessment data form constituting the student aggressive behavior score. The percentage was described toward the tendency of teacher's action and student's reaction as well as aggressive action.

Considering the result of research to reducing the aggressive behavior using social personal building subject that has been mentioned in chapter IV, it can be concluded that the social personal building subject can reduce the aggressive behavior in the V graders of Semester II in SLB E Bhina Putera Surakarta in the school year of 2009/2010. The result of observation from each cycle shows that the student's aggressive behavior during attending the Social Personal Building Lesson reduces in Cycle I by 35.71% - 63.64%, with the teacher's attempts to improve in the Social Personal Building, in cycle II reduces by 69.57% - 76.19% assumed has achieved the indicator of objective achievement of aggressive behavior reduction reaching 60% and more.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dilakukan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan diharapkan dapat memberikan sesuatu kepada anak didik agar mereka menguasai ilmu dan keterampilan yang berguna serta memiliki sikap yang positif untuk mengembangkan kepribadiannya dilingkungan masyarakat. Program bina pribadi dan sosial adalah mata pelajaran baru yang merupakan ciri khas dari pelaksanaan pendidikan di sekolah Luar Biasa bagian E. Karena pentingnya program ini, maka untuk mencapai sasaran yang optimal diperlukan pedoman yang dapat menuntun guru dalam membina anak didik yang mempunyai kepribadian yang utuh.

Kebijaksanaan pendidikan nasional telah diarahkan dalam tap MPR tahun 1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang dikutip oleh Hartoto (<http://www.scribd.com/doc>.) yaitu :

Pendidikan Nasional Berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk membangun dan menciptakan sistem pendidikan sekolah yang berkualitas, profesional dan tangguh serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Orang tua dan pendidik mengalami banyak kesulitan dalam menghadapi kemarahan dan tingkah laku agresif anak tuna laras. Karena kemarahan dan tingkah laku agresif anak tuna laras ini akan merugikan orang lain. Dan sudah banyak cara yang dilakukan untuk memecahkan masalah tingkah laku agresif anak tuna laras . Kenyataannya menunjukkan bahwa tingkah laku agresif tidak dapat dikikis habis, tidak berarti segala usaha yang dilaksanakan sia-sia.

Usaha-usaha yang telah dan akan dilakukan bisa dikatakan sebagai pengurangan dan pencegahan tingkah laku agresif anak tuna laras.

Perilaku agresif sebenarnya mempunyai motivasi tertentu yang kurang diperhatikan pendidik.. Lebih buruk lagi, kalau metode dan pendekatan guru sebagian besar tertuju pada hal-hal yang negatif, seperti pemberian hukuman.

Hal seperti ini dipersoalkan oleh Jane Y. Murdock dalam Mallary M. Collins dan Don H. Funtenelle (1992: 9) dengan menyatakan: “Apakah juga dibenarkan mengeluarkan siswa dari sekolah, meniadakan kesempatan untuk mengubah atau memperbaiki perilaku, tetapi tidak mengupayakan pemberian ganjaran jika mereka menunjukkan sikap bertanggung jawab di sekolah maupun di masyarakat”

Dengan memperhatikan pendapat Jane Y. Murdock, berarti siswa masih mendapat kesempatan belajar di kelasnya, dipihak lain guru harus menerapkan modifikasi perilaku yang efektif dalam menangani masalah tingkah laku agresif.

Dengan pemberian ganjaran atau hadiah kepada siswa maka suasana kelas menjadi menyenangkan baik bagi siswa maupun guru, jika diterapkan pendekatan yang positif bagi siswa.

Perkembangan sosial dan kepribadian anak dimulai dari usia prasekolah sampai akhir masa sekolah, ditandai oleh meluasnya lingkungan sekolah. Anak mulai melepaskan dirinya dari keluarga, makin mendekati pada orang-orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak akan menyebabkan pengaruh-pengaruh yang tidak baik terhadap tingkah laku anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak lebih merasa bebas dari pada di sekolah. Karena disekolah anak-anak harus melakukan tugas dan kewajibannya menurut peraturannya yang telah ditetapkan sekolah maka suasana sekolah lebih mendekati suasana kerja daripada bermain-main. Dengan demikian anak terkekang peraturan-peraturan sekolah.

Anak-anak Tuna Laras selalu menginginkan suasana bebas dan tidak terkekang, maka anak-anak tersebut sering tidak mentaati peraturan yang ada disekolah. Mereka datang ke sekolah sering terlambat, sering lupa mengerjakan tugas rumah dan sering berkata-kata kasar, menentang dan suka mencuri. Anak-anak tuna laras emosinya tidak stabil dan apabila marah sulit untuk diredakan. Hal ini diakui oleh John Pearci (1990: 49) dengan menyatakan:

Walaupun emosi memiliki dasar fisik, emosi tersebut tidak tunduk pada kaidah fisik. Ada kepercayaan umum bahwa sekali seseorang mengembangkan kemarahan dalam jumlah tertentu, kuantitas yang sama pasti muncul sebelum orang bersangkutan dapat berhenti marah. Gagasan yang keliru ini menyebabkan anak (dan orang dewasa) terdorong untuk mengekspresikan kemarahan kepada mereka dan mengeluarkan dari sistem mereka. Pada anak tuna laras, mungkin menimbulkan dorongan kemarahan dan agresif yang bahkan lebih besar, bukan sebaliknya.

Agresif dan kemarahan biasanya dianggap sebagai perasaan yang merusak dan tidak menyenangkan yang sebaiknya dihindari. Namun tingkah laku agresif ini dapat bersifat kreatif, konstruktif dan kadang menyenangkan. Tingkah laku agresif yang diarahkan dengan baik, maka akan dapat meningkatkan motivasi anak kearah yang positif. Melihat dari hal tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul "upaya mengurangi tingkah laku agresif melalui pelajaran Bina Pribadi Sosial bagi anak tuna laras pada siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah pelajaran Bina Pribadi Sosial pada anak tuna laras dapat mengurangi tingkah laku agresif pada siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penurunan tingkah laku agresif anak tuna laras siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta melalui pendidikan Bina Pribadi Sosial tahun ajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang Bina Pribadi Sosial dalam upaya mengurangi tingkah laku agresif anak tuna laras.

- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan pustaka di SLB E Bhina Putra Surakarta tentang pendidikan anak tunalaras agresif.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti.

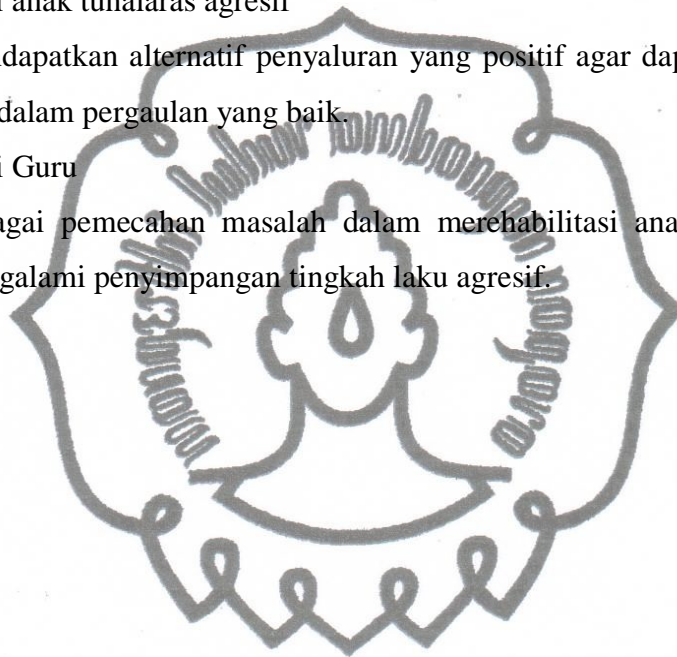
Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang cara membina pribadi anak dan macam agresifitas anak di sekolah.

b. Bagi anak tunalaras agresif

Mendapatkan alternatif penyaluran yang positif agar dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan yang baik.

c. Bagi Guru

Sebagai pemecahan masalah dalam merehabilitasi anak tunalaras yang mengalami penyimpangan tingkah laku agresif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Anak Tuna Laras

a. Pengertian Anak Tuna Laras

Pengertian anak tuna laras menurut beberapa ahli berbeda antara ahli satu dengan ahli lainnya, yang pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Pengertian anak tuna laras dapat dijelaskan sebagai berikut:

Manurut Heward dan Orlansky dalam Muljono Abdurrachman dan Sudjadi S (1994: 169) adalah:

Walaupun anak-anak yang berkelainan perilaku yang secara fisik tidak berkelainan, akan tetapi yang berbahaya atau karena terisolasi dapat menjadi hambatan yang berat bagi perkembangan dan belajar mereka sehingga tampak seperti anak yang lamban belajar. Anak-anak semacam ini memerlukan layanan pendidikan luar biasa.

Anak Tuna Laras tidak sama dengan anak yang mengalami kerusakan pendengaran atau penglihatan. Mereka ini menyadari apa yang terjadi pada dirinya yaitu kehilangan pendengaran dan penglihatan. Berbeda halnya dengan anak Tuna Laras, yang mengalami gangguan bukan pada fisiknya melainkan pada perilaku yang wujudnya tidak diharapkan oleh lingkungannya. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada.

Tingkah lakunya sering membuat orang menjadi marah karena merasa terganggu atau merugikan sehingga tidak jarang mereka terpaksa berhubungan dengan polisi, kepala sekolah bahkan dengan pengadilan.

Umumnya anak Tuna Laras tidak bahagia dengan dirinya dan tidak populer di lingkungan teman-temannya serta tidak berhasil di sekolah. Sering mereka berselisih dengan lingkungan karena tingkah laku yang tidak terkendali dan sangat mengganggu seperti tingkah laku yang agresif, hiperaktif, menutup diri dan tidak peduli dengan lingkungannya, serta sering melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat.

Menurut Hallahan dan Kauffman yang dikutip Nafsiah Ibrahim dan Rohana Aldy (1995: 3) yaitu menggunakan istilah tuna laras dengan *emotional/behavioral disorder*, sesuai dengan nama yang digunakan oleh *Council for Children with Behavioral Order* (CCBO). Bagian dari *Council for Exceptional Children*. Istilah tersebut mencakup *emotionally handicapped, emotionally impaired, behaviorally impaired, socially/ emotionally handicapped, emotionally conflicted, having personal and social adjustment problems*. Anak Tuna Laras yang tercantum dalam UU-RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional PP.no.78 tahun 2003 tentang pendidikan luar biasa yang berbunyi: "Tuna Laras adalah gangguan atau hambatan serta kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya."

b. Sebab-sebab Anak Tuna Laras

Anak tuna laras dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Berikut ini dijelaskan sebab-sebab anak tuna laras menurut beberapa ahli.

Faktor penyebab (etiologi) ketunalarasan atau sebab-sebab terjadinya gangguan tingkah laku. Menurut *Rosenberg et all*(1992) yang diterjemahkan oleh Nafsiah dan Rohana Aldy (1995:19-23) mengemukakan beberapa penyebab ketunalarasan adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor biofisika adalah faktor biofisika atau kelainan kimia tubuh. Faktor ini dapat terjadi sebelum anak lahir, saat kelahiran dan setelah kelahiran.
- 2) Faktor transmisi genetik adalah gangguan tingkah laku yang terjadi melalui proses transmisi genetik, yaitu melalui gen atau plasma pembawa sifat keturunan atau melalui kombinasi gen.
- 3) Kerusakan otak atau tidak berfungsinya syaraf (*Brain Injury and neurological dysfunction*) yaitu kerusakan otak dan tidak berfungsinya syaraf menyebabkan kelainan tingkah laku. Menurut *Chees Gordon* bahwa setiap jenis kerusakan system syaraf sentral (*central Nervous system*) dapat berakibat kelainan pola tingkah laku.

- 4) Kelainan biokimia (*Abnormalitas bioehemiral*) yaitu gangguan tingkah laku ada hubungannya dengan kimia tubuh. Hal ini dapat diakui karena kimia mempunyai efek terhadap tingkah laku seperti yang terjadi pada anak hiperaktif, jika memakan makanan yang merangsang tingkah lakunya akan lebih aktif.
- 5) Temperamen adalah sifat-sifat dasar tertentu dari kelakuan. Hal ini dipersoalkan oleh Agus Suyanto, dkk yang dikutip Nafsiah dan Rohana Aldy (1995:23) yaitu prinsip-prinsip elementer yang dapat ditemui kembali dalam semua perbuatan kita dan menjadi tipe kelangsungan jalannya kelakuan kita.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak tuna laras adalah:

- 1) Anak yang mengalami hambatan emosi dan sosial.
- 2) Anak yang berkelainan tingkah laku yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 3) Anak yang mengalami gangguan tingkah laku ini , akan berpengaruh pada perkembangan dan belajar mereka. Sehingga anak tuna laras tampak seperti anak yang lamban belajar.
- 4) Anak yang mengalami gangguan bukan pada fisiknya melainkan pada prilakunya.

Faktor penyebab terjadinya ketunalarasan atau gangguan tingkah laku dapat disebabkan dari faktor keluarga. Hal ini dikemukakan oleh Hallahan dan Kaufman dalam Muljono Abdurrachman dan Sudjadi S. (1994: 170) yaitu:

- 1) Ketidak beradaan orang tua bersama anak, ini seringkali menimbulkan perbuatan-perbuatan yang bersifat agresif.
- 2) Ciri-ciri dari orang tua yang suka membangkang akan ditiru oleh anak.
- 3) Cara-cara tertentu dalam menangani anak yang berhubungan dengan masalah-masalah perkembangan anak, pengawasan yang terlalu keras, terlalu memberikan kebebasan, kurang diperhatikan atau hukuman fisik yang diberikan oleh kedua orang tuanya, tidak adanya kasih sayang dari orang tua, ini dapat menimbulkan perilaku agresif pada diri anak.

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti mengambil kesimpulan, bahwa penyebab terjadinya gangguan tingkah laku bukan dari faktor intern anak itu sendiri. Tetapi dari faktor keluarga juga dapat menyebabkan gangguan tingkah laku.

c. Klasifikasi Anak Tuna Laras

Klasifikasi anak Tuna Laras dilihat dari kelainan kejiwaan atau penyakit kepribadian dan kelainan tingkah laku. Hal ini dikemukakan oleh (Hallahan dan Kaufman) yang diterjemahkan Nafsiah dan Rohana Aldy (1995: 12) yaitu

1) Klasifikasi psikiatrik (Klinis), antara lain:

- a) Sistem klasifikasi kelainan secara *psikopatologi* atau GAP (*The Clasification System of Psyekopatological Disoders in Children from Group for Advancement of Psychiatry*). Sistem ini membuat klasifikasi berdasarkan penyakit struktur kepribadian dan kelainan kejiwaan yang tak dapat diukur secara langsung.
- b) Sistem Klasifikasi kllnis yang baru, atau DSM HI (*Diagnostic and statistical Manual of Mental Deficiency edisi III*) yang membagi kelainan perilaku menjadi lima kelompok, yaitu:

(1) Kelainan Intelektual atau keterbelakangan mental .

Menurut pendapat (Hallahan dan Kauffman) yang diterjemahkan Nafsiah Ibrahim dan Rohana Aldy (1995:9) yang menggunakan istilah ringan (*mild*), sedang (*modera-e*) berat (*severe*) dan parah (*profound*).

(2) Kelainan tingkah laku

Sebagian dari mereka adalah anak hiperaktif. Mereka sukar untuk tenang, suka melompat dan memanjat kian kemari, merespon tanpa berfikir terlebih dahulu, mudah tersinggung dan ingin menarik perhatian.

(3) Gangguan emosi

Anak yang menderita gangguan emosi sering menyadari, bila teman-temannya disekolah ke luar untuk beristirahat, ia sering tidak turut ke luar, dan lebih suka menyendiri dalam kelas, kurang suka banyak

berbicara, serta selalu terlihat bersedih. Anak yang menderita gangguan emosi ingin selalu bergantung pada orang lain dan diantara mereka yang menunjukkan sikap sebagai seorang skizofrenia, diam membisu sampai berhari-hari.

(4) Gangguan fisik antara lain:

(a) Ialah orang yang makannya terlalu banyak, sehingga mengganggu pencernaannya. Demikian pula orang yang tidak bernafsu makan sama sekali. Gangguan fisik ini termasuk juga anak-anak yang suka memakan makanan yang bukan untuk dimakan oleh orang normal, misalnya anak yang suka memakan tanah, minum minyak lampu dan sebagainya.

(b) Gangguan gerakan atau Tik adalah gerakan kelompok otot yang berulang-ulang, cepat, tidak disengaja dan tidak bertujuan. Hal seperti ini dikemukakan oleh Maramis yang dikutip Nafsiah Ibrahim dan Rohana Aldy (1995: 10), ialah gerakan kelompok otot yang berulang-ulang, cepat, tidak disengaja, dan tidak bertujuan. Anak sering menggerak-gerakkan bahunya, atau otot pipi yang berkeringat terus-menerus karena biasanya gangguan tersebut merupakan simbol dari suatu pernyataan anak yang tidak menyetujui suatu keadaan.

(c) Gangguan lain, seperti gangguan tidur, misalnya anak yang sedang tidur, dengan tidak sadar ia ke luar dari kamar tidurnya, berjalan ke suatu tempat, lalu pulang kembali ke tempat tidurnya dalam keadaan yang tidak disadarinya, atau anak yang sering bermimpi yang menakutkan, sehingga ia menjerit-jerit.

(5) Gangguan perkembangan,

Termasuk autisme, yaitu anak yang mengalami gangguan intelek, bahasa dan tingkahlaku.

2) Klasifikasi berdasarkan tingkah laku (*Behavioral Classification*)

Menurut Hallahan dan Kauffman dalam buku etiologi dan terapi Anak Tuna Laras, Nafsiah Ibrahim dan Rohana Aldy (1995: 12).

yaitu definisi ini bersifat operasional dan mencakup semua jenis kelainan tingkah laku, antara lain kekacauan tingkah laku (*Conduck disorder*), kecemasan dan menarik diri (*ansciety with drawal*), kurang dewasa (*Immaturity*) dan agresif bersosialisasi (*Socialized-aggression*).

Quay dalam Nafsiah Ibrahim dan Rohana Aldy (1995:13) mengemukakan empat dimensi klasifikasi beserta karakteristiknya adalah:

Karakteristik Empat Dimensi Tingkahlaku Anak Tunalaras

Kekacauan Tingkahlaku	Kecemasan dan Menarik Diri
Berkelahi, memukul, menyerang mengamuk. Membangkang, menantang Merusak milik sendiri/orang lain. Tak mau kerjasama, tak mau memberhasikan, memecah belah, ribu. Tak bisa diam, menolak arahan. Cepat marah, anggap enteng, sok aksi, ingin menguasai orang lain. Mengancam, hiperaktif, tak dapat. Dipercaya, pembohong, bicara kotor Cemburu, suka bersoal jawab, tak sanggup berdikari, mencuri, mengejek. Menyangkal berbuat salah, egois Mudah terpengaruh untuk berbuat salah	Khawatir, cemas, ketakutan, kaku. Pemalu, segan Menarik diri, terasing, tak berteman, rasa tertekan, sedih, terganggu, rendah diri, dingin, malu kurang percaya diri, mudah binbung, sering menangis, pendiam, suka berhasia.
Kurang Dewasa	Agresif Bersosialisasi
Tak mampu memperhatikan lama. Pelamun, kaku, korodinasinya menyedihkan, berangan-angan. Pasif, mudah dipengaruhi Pengantuk, pembosan, kotor.	Mempunyai komplotan jahat. Mencuri bersama kelompoknya. Loyal terhadap teman nakal Berkelompok dengan geng Suka di luar rumah sampai larut malam, bolos sekolah, minggat dari rumah.

Sumber: Hallahan dan Kauffman (1986: 154).

Dengan adanya klasifikasi dan karakteristik anak tuna laras, akan memudahkan mengenalinya, dan dapat mengupayakan terapi yang tepat serta dapat mengadakan intervensi yang optimal.

2. Tinjauan Tentang Tingkah Laku Agresif

a. Pengertian Tingkah Laku Agresif

Tingkah laku agresif memiliki beberapa pengertian menurut pandangan berbagai ahli. Dari pengertian berbagai pendapat dapat dijelaskan seperti berikut.

Pengertian tingkah laku agresif menurut James Drever (1986: 38) yaitu "Behavior (Tingkah Laku) adalah reaksi total, motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada suatu situasi yang dihadapinya." Menurut WJS. Poerwadarminto (1987:950) "Tingkah Laku diartikan sebagai perangai Kelakuan." Sedangkan menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo (1982:45): "Tingkah Laku atau perilaku adalah setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat."

Dari pendapat ahli di atas dapat peneliti ambil kesimpulan pengertian tingkah laku adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu reaksi anggota tubuh terhadap situasi sekitarnya, baik pada hewan ataupun manusia.
- 2) Secara umum dinamakan perangi, kelakuan yang dapat diamati.

b. Pengertian Agresif

Beberapa pengertian agresif dikemukakan oleh para ahli yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menurut Fuad Hasan dkk (1981:2) :

"Agresif adalah perasaan marah atau suatu kekasaran sebagai akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan, dapat ditujukan kepada orang lain atau benda."

- 2) Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo (1982:13):

"Agresi adalah istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Agresi berfungsi sebagai suatu motif

untuk melakukan respons berupa perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi”.

3) Menurut Salcha Hatrasy (1997:82)

”Agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik atau secara verbal terhadap individu lain yang tidak menerima datangnya agresi tersebut.”

Dari beberapa pengertian agresif di atas peneliti ambil kesimpulan agresif adalah tingkah laku menyerang orang lain dengan fisik atau kata-kata, dimana korban agresi tidak bisa menerima perlakuan ini. Dengan demikian tingkah laku agresif adalah perangai atau kelakuan seseorang dalam bentuk tingkah laku menyerang orang lain dengan fisik atau kata-kata dimana korban tidak bisa menerima perlakuan ini.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku agresif Anak Tuna Laras

Banyak hal pada keluarga yang sering kali merupakan sebab terjadinya tingkah laku anak menjadi agresif. Menurut Muljono Abdurrachman dan Sudjadi S (1994:125) antara lain:

- 1) Ketidakberadaan orang tua atau ketidakhadiran orang tua bersama anak-anak sering kali menimbulkan sikap agresif pada anak.
- 2) Orang tua terlalu memberikan kebebasan, dan tidak konsisten.
- 3) Kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
- 4) Pengawasan yang terlalu keras dari orang tua.
- 5) Hukuman fisik yang diberikan orang tua, tidak adanya kasih sayang, ditinggalkan oleh kedua orang tuanya.
- 6) Keberadaannya atau kelahirannya anak ini tidak diharapkan karena merupakan hasil perkawinan paksa.
- 7) Keadaan keluarga yang berantakan atau tidak rukun.

d. Pengendalian Agresi dan Pencegahan Agresi

Anak tuna laras dengan penyimpangan tingkah laku, sering merugikan orang lain. Maka perlu direhabilitasi untuk mengurangi agresifitasnya.

Pengendalian agresifitas anak tuna laras dengan cara sebagai berikut:

commit to user

1) Pengendalian agresi

Usaha pengendalian agresi tidak cukup merehabilitasi agresor, tetapi juga pada faktor-faktor penyebabnya. Menurut E. Koeswara (1988:197-203) pengendalian agresi dilakukan dengan:

a) Pemberian hukuman

Tujuan dari pemberian hukuman bagi agresor adalah agar jera, tidak mengulangnya di kemudian hari. Tetapi dalam prakteknya hukuman tidak efektif dan membuat dendam si terhukum.

b) Pengurangan frustrasi

Diarahkan kepada peminimuman frustrasi yang merusak rasa aman dan harga diri, bersumber pada ketidakadilan. Tindakan konkret berupa perbaikan psikis, menciptakan keadilan dan kemakmuran.

c) Pengawasan dan pembatasan senjata

Kecenderungan dan intensitas agresi individu akan lebih besar apabila memiliki senjata api. Tindakan konkretnya memberlakukan syarat-syarat perijinan yang ketat pemilikan senjata api, razia rutin senjata gelap dan sanksi berat penyalahgunaan senjata api.

d) Pengawasan dan pembatasan tontonan agresif

Pengawasan dan pembatasan film-film kekerasan memiliki sasaran mencegah film semacam itu tidak menjadi tontonan luas, atau jangan sampai ditonton oleh anak-anak dan remaja secara bebas.

e) Pengawasan dan pembatasan obat-obatan dan alkohol

Penyalahgunaan obat terlarang dan alkohol memiliki pengaruh terhadap agresifitas. Maka menuntut tanggung jawab, partisipasi aktif dan kerjasama semua pihak: pemerintah, pendidik dan orang tua.

Menurut Ronald H. Bailey (1988:156-157) pengendalian agresi dilakukan dengan dua cara yaitu:

Yang pertama menyangkut perubahan keadaan yang merupakan suasana hidup orang-orang sehingga dalam mengungkapkan kemarahan mereka belajar menghindari kekerasan. Yang kedua, pendekatan yang lebih langsung, mengungkapkan teknik-teknik yang melenyapkan kemarahan sebelum kemarahan itu mencetuskan agresi dengan memberikan waktu kepada agresor

untuk meredakan kemarahannya, mengalihkan perhatiannya, memberikan hadiah atau penjelasan mengenai tindakan yang membuat dia marah, atau menyatakan kesediaan untuk menerima agresinya sedemikian rupa sehingga ia akan menjadi malu sendiri kalau tetap bersikeras untuk melakukan.

Penelitian tentang pencegahan dan pengendalian agresi terpusat pada faktor lingkungan yang menyebabkan agresi, seperti fustasi.

2) Pencegahan agresi

Menurut E.Koeswara (1988:204-205) langkah-langkah pencegahan agresi sebagai berikut:

a) Penanaman moral

Kepribadian individu merupakan rem yang efektif bagi kemunculan tingkah laku destruktif termasuk agresifitas.

b) Pengembangan tingkah laku nonagresif

Mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku nonagresif, misalnya: sopan-santun, keagamaan.

c) Pengembangan kemampuan memberikan empati

Pengembangan hubungan efektif dan cinta memiliki fungsi meredam agresi. Tiap individu dilatih dan melatih agar mampu memahami orang lain disekitarnya.

3. Bina Pribadi Sosial

a. Pengertian Bina Pribadi Sosial

Pembinaan Pribadi dan sosial pada dasarnya adalah upaya pendidikan formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, dan bertanggungjawab dalam rangka membangun hubungan timbal balik antara individu anak tuna laras dengan lingkungannya, serta menumbuhkan dasar kepribadian untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Program bina pribadi dan sosial di Sekolah Luar Biasa bagian E diharapkan dapat membimbing dan membantu anak didik untuk:

- 1) Menegal dan mengetahui kemampuan yang ada padanya
- 2) Mampu berbuat selaku satu pribadi yang utuh

- 3) Mampu mengembangkan dirinya selaku satu pribadi dalam pergaulan umum.

Pengertian Bina Pribadi Sosial yang dikutip dari internet, <http://www.lembarkeeling.blog.com> adalah upaya pembinaan kepada anak tuna laras yang mempunyai penyimpangan tingkah laku, agar anak tuna laras menjadi individu yang berpribadi mandiri bertaqwa, dapat melakukan adaptasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bina Pribadi Sosial merupakan materi yang tepat diberikan kepada anak tuna laras, untuk membantu mereka dalam mengendalikan emosi dan prilakunya.

b. Prinsip Dasar Pribadi Sosial

Menurut Departemen Pendidikan Kebudayaan dalam Bina Pribadi Sosial (1986:3-4) adalah :

- 1) Prinsip individual

Kenakalan anak didik mempunyai tingkat yang berbeda-beda ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas kelakuan, bakat dan minat. Dengan demikian, anak didik yang satu dengan yang lain mempunyai masalah yang berlainan sehingga pemecahannya juga berbeda.

- 2) Prinsip partisipasi

Pelaksanaan bina pribadi dan sosial hendaknya mendorong partisipasi anak didik dalam memecahkan masalah pribadinya sendiri.

- 3) Prinsip kerahasiaan.

Guru wajib merahasiakan segala permasalahan anak didik kecuali kepada kawan sejawat dalam rangka pemecahan masalah tersebut.

- 4) Prinsip menerima

Terimalah anak didik secara wajar, ramah, simpatik, dan penuh tanggung jawab.

- 5) Prinsip disiplin

Anak didik perlu diperlakukan secara tegas disamping ketepatan bertindak oleh karena itu kewibawaan guru dan ketulusan hati diperlukan dalam hal ini.

c. Manfaat Bina Pribadi Sosial

Hal ini dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Kebudayaan dalam Bina Pribadi Sosial (1986 :5) yaitu:

Pelaksanaan Bina Pribadi dan Sosial mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Untuk memupuk dan mengembangkan pengetahuan anak, yang sebelum masuk ke Sekolah Luar Biasa Bagian E mengalami hambatan-hambatan dan kesulitan belajar.
- 2) Agar anak mempunyai kemampuan untuk membina dirinya sebagai pribadi yang terpuji.
- 3) Agar anak mempunyai kreatifitas untuk membangun lingkungan hidupnya dan mampu mengembangkan dirinya sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

Manfaat pelaksanaan Bina Pribadi Sosial yang dikutip dari internet [http:// www.lembarkeping.blog.com](http://www.lembarkeping.blog.com) adalah :

- 1) Untuk membina siswa anak tuna laras agar memiliki kepribadian yang mantap dalam membentuk manusia seutuhnya.
- 2) Untuk membina siswa agar dapat hidup mandiri di masyarakat.
- 3) Membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan mampu mengembangkan pribadi dan sosialnya secara utuh.
- 4) Mengembangkan ketrampilan dasar sesuai dengan bakat dan minat sehingga siap terjun ke masyarakat.

d. Ruang Lingkup Bina Pribadi Sosial

Ruang lingkungan bina pribadi sosial meliputi

- 1) Pelaksanaan Ruang lingkup Bina Pribadi Sosial menurut Departemen Pendidikan Kebudayaan dalam Bina Pribadi Sosial (1986 :6) yaitu
 - a) Memberikan kepercayaan diri kepada anak
 - b) Menumbuhkan rasa tanggung jawab
 - c) Menumbuhkan pengesaan diri
 - d) Menjalankan ibadah agama
 - e) Perawatan diri
 - f) Makan dan tata cara makan

commit to user

- g) Tidur dan tata cara makan
- h) Sekolah dan tata cara sekolah
- i) Latihan baris-berbaris
- j) Kegiatan kelompok
- k) Manfaat belajar
- l) Dorongan belajar
- m) Pergaulan dan penampilan
- n) Memilih jurusan dari pekerjaan
- o) Kebersamaan hidup dalam bermasyarakat
- p) Gotong royong.

e. Pembinaan Sehari-hari

1) Pengertian pembinaan sehari-hari

Pengertian pembinaan sehari-hari menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bina Pribadi Sosial (1986:7-8) yaitu pembinaan yang diberikan sesuai dengan tingkat umur, kenakalan serta memperhitungkan manfaatnya bagi anak didik yang mengalami kelainan emosional dan sosial.

Adapun pembinaan sehari-hari yang dimaksud antara lain:

- a) Melaksanakan kegiatan pembinaan yang bertalian dengan kebutuhan hidupnya secara wajar.
- b) Melaksanakan kompetisi antara anak yang satu dengan anak yang lain dalam kelompok sendiri atau dengan kelompok di luar sekolah Luar Biasa Bagian E.
- c) Membangkitkan motivasi agar anak dapat berdiri sendiri sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam program latihan pembinaan berorientasi kepada hal-hal sebagai berikut:

a) Pembinaan diri

Pembinaan diri bermaksud agar anak mampu membina diri sendiri dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kebutuhan pribadinya.

b) Pembinaan sosial

Pembinaan ini bermaksud agar anak mampu membina diri untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan mampu mengadakan perbaikan dan kemajuan-kemajuan pada masyarakat.

2) Tujuan pembinaan sehari-hari

Dilaksanakan latihan pembinaan sehari-hari bagi anak didik Sekolah Luar Biasa E (SLB E). Adapun tujuan pembinaan sehari-hari menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bina Pribadi Sosial (1986:8) yaitu :

a) Anak didik mampu membina diri sebagai pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membawa dirinya untuk menjadi anggota masyarakat dan mampu mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat demi kemajuan.

b) Dengan melaksanakan latihan pembinaan sehari-hari dalam bidang belajar, pekerjaan dan kesehatan, semakin baik pengetahuannya dan ketrampilannya bertambah serta mempunyai sikap senang berkerja merupakan usaha rehabilitasi yang baik, karena banyaknya waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari sehingga tidak ada kesempatan berpikir ke arah hal-hal yang negatif.

c) Latihan pembinaan sehari-hari dalam bidang keagamaan dapat mempercepat proses pembentukan diri sebagai insan yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kepribadian mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Tujuan latihan pembinaan sehari-hari yang dikutip dari internet [http:// www.slbn](http://www.slbn.singkawang.com) singkawang.com adalah:

a) Membina masalah-masalah psikologi, masalah gangguan prilaku, emosi dan mal adaptive. *commit to user*

- b) Membina bidang akademik melalui pendidikan psikologi.
- c) Membina budi pekerti (keagamaan) dan ketagwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak lepas dari tujuan diatas maka latihan pembinaan sehari-hari dapat berfungsi sebagai berikut:

- a) Menghilangkan rasa rendah diri dalam pergaulan sehari-hari serta mengurangi penderitaan pribadi yang disebabkan perbuatan-perbuatan negatif yang sering mereka lakukan.
- b) Memulihkan kembali sikap yang jujur, sabar, menepati janji, dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.
- c) Mengangkat derajat anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Modifikasi Perilaku

a. Pengertian Modifikasi Perilaku

Menurut Soetarlinah Soekadji (1983: 1): "Hampir segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku". Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo (1982: 47): "Bentuk psikoterapi yang memusatkan perhatian pada perubahan tingkah laku dengan menggunakan teknik-teknik classical conditioning, dan perceptual learning (pengkondisian klasikal dan oerprant, dan belajar persepsual)."

Menurut Botzin yang diterjemahkan Soetarlinah Sokadji (1983: 1) yaitu "Modififikasi perilaku ialah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia".

Menurut Powers dan Osborn dalam Soetarlinah Soekadji (1983: 2) yaitu "Penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut"

Menurut Eysenk dalam Soetarlinah Soekadji (1983: 2) yaitu "Usaha mengubah perilaku dan emosi manusia dengan cara yang menguntungkan berdasarkan hukum-hukum teori modern proses belajar".

Menurut Wolpe dalam Soetarlinah Soekadji (1983: 3) yaitu: "Modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan (dikukuhkan)."

b. Macam-macam Perubahan Tingkah Laku Agresif

Macam-macam perubahan tingkah laku agresif dari literatur diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Menurut Soetarlinah Soekadji (1983: 10) modifikasi menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk mengadakan perubahan. Perubahan tingkah laku antara lain:

- 1) Peningkatan
Peningkatan frekuensi, intensitas dan lama perilaku dijalankan oleh seseorang, dilakukan dengan menerapkan prosedur pengukuhan.
- 2) Pemeliharaan
Pemeliharaan perilaku agar tidak hilang dilakukan dengan mengatur jadwal pemberian pengukuh sedemikian rupa, sehingga perilaku berulang.
- 3) Pengurangan dan penghilangan
Pengurangan dan penghilangan perilaku dilakukan dengan menerapkan prosedur penghapusan dan hukuman.
- 4) Perkembangan atau perluasan
Untuk mengembangkan perilaku spesifik yang merupakan tujuan modifikasi perilaku, maka dilakukan prosedur pembentukan atau perangkaian perilaku.

c. Pendekatan Positif

Pengurangan perilaku perlu dilaksanakan terutama pada perilaku yang berbahaya, destruktif atau menghalangi kemampuan sendiri atau orang lain. Menurut Soetarlinah Soekadji (1983:62) yaitu "Cara positif untuk mengurangi perilaku ialah menggunakan pengukuhan positif." Menurut Mallary M. Collins dan Don H. Fontenelle (1992:19) :

Kebanyakan ahli yang terlibat dalam program pengendalian anak atau menyiapkan teknik-teknik pembinaan hubungan timbal balik yang efektif dan pendidik an siswa menekankan pendekatan yang positif, yaitu mengalihkan penekanan dari perhatian atas kelakuan yang buruk ke perhatian atas kelakuan yang benar.

Pendekatan positif ini terutama dilakukan dengan memberikan konsekuensi berupa ganjaran. Semua anak berperilaku untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan atau menghindari situasi yang kurang menyenangkan. Bila siswa berperilaku baik, maka diberi perhatian positif yaitu sesuatu yang penting dan menyenangkan siswa.

1) Bentuk-bentuk Pengukuran Positif

Pengertian Pengukuhan Positif adalah kata "Pengukuhan Positif" (*Positive Reinforcer*) sering disinonimkan dengan kata "hadiah" (*reward*). Menurut Martin dan Pear yang dikutip oleh Purwaka Hadi (2005:35): "Pengukuhan Positif adalah suatu peristiwa yang dihadirkan dengan segera yang mengikuti perilaku, yang menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya."

Menurut Mallary M Collins dan Don H. Fontenelle (1992: 20-21) ada lima bentuk pengukuh positif:

a) Dorongan berupa pujian

Dorongan berupa pujian merupakan aset utama para guru, termasuk:

- (1) Ucapan pujian (hebat, wah, bagus sekali).
- (2) Pujian tertulis (hebat sekali, gambar bintang, gambar orang tersenyum).
- (3) Ungkapan pujian (senyum, anggukan, tepuk tangan, acungan jempol, tepukan pada pundak, tepukan tangan pada bahu).

b) Dorongan berupa aktivitas

Dorongan berupa aktivitas juga sangat efektif untuk beberapa siswa, termasuk waktu bermain ekstra, berdiri paling depan dalam barisan, menggambar.

c) Memamerkan hasil kerja atau proyek yang dibuat siswa

Siswa akan mendapat pengakuan dari orang lain dan menunjang untuk berperilaku baik.

d) Ganjaran dalam wujud bendawi

Untuk anak yang masih muda diberi ganjaran bendawi, karena belum mengerti nilai pujian. Ganjaran bendawi berupa : permen, stiker, pensil, buku, kartu gambar.

e) Ganjaran berupa tanda kredit

Ganjaran ini tidak bernilai tinggi, tetapi kelak dapat ditukarkan. Siswa memperoleh ganjaran berupa nilai, kepingan atau cap yang kelak dapat ditukarkan dengan fasilitas, benda-benda atau aktivitas khusus.

Sedangknsn menurut Soetarlinah Soekadji (1983:16) berbagai pilihan dapat digunakan "Yang dapat dimakan, benda-benda konkret, yang dapat ditukarkan, yang berbentuk aktifitas, dan yang bersifat sosial."

a) Penerapan Efektif Pemberian Ganjaran

Ganjaran merupakan konsekuensi yang kuat dan dapat dimanfaatkan untuk mengubah perilaku. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan agar pemberian ganjaran ber-hasil baik. Menurut Mallary M. Collins dan Don H. Fontenelle (1992:26-32) yaitu :

1) Ganjaran harus bersifat pribadi

Imbalan yang menjadi ganjaran bagi siswa yang satu mungkin tidak mempunyai pengaruh bagi siswa yang lain. Beberapa anak mau bekerja keras untuk mendapatkan waktu luang, sementara anak lain tidak berbuat apa-apa pada hari libur.

2) Ganjaran sosial harus sering diberikan

Pujian dan sikap positif harus selalu mendampingi perilaku yang diharapkan.

3) Jangan memberikan ganjaran sebelumnya

Jika ganjaran diberikan sebelum perilaku dilaksanakan, maka tidak mendapatkan hasil yang memuaskan.

4) Ganjaran yang seharusnya diterima harus diberikan

commit to user

Siswa patut memperoleh ganjaran untuk perilaku tertentu, tetapi tidak jadi diterima karena melakukan yang lain. Ini cara yang pasti untuk menghancurkan efektifitas ganjaran.

- 5) Ganjaran harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki. Hasil guna pemberian ganjaran tidak ditentukan oleh kuantitas atau harganya, melainkan kualitasnya.
- 6) Perbaikan harus mendapat ganjaran. Sering ganjaran tidak berhasil karena guru meng harapkan perubahan terlalu banyak dalam waktu singkat, tetapi guru tidak memberi ganjaran pada perbaikan.
- 7) Ganjaran perlu diganti. Bentuk ganjaran yang pada awalnya disukai dan berharga bagi siswa mungkin akan kurang efektif di kemudian hari, maka ganjaran diganti.
- 8) Ganjaran hendaknya mudah dicapai. Sebaiknya target perubahan perilaku jangan terlalu tinggi. Target disusun sedemikian rupa agar siswa berhasil mencapainya, sehingga menerima ganjaran.

d. Catatan Perilaku

1) Pengertian Catatan Perilaku

Catatan perilaku memiliki beberapa pengertian, dari pendapat beberapa ahli dijelaskan seperti berikut ini.

Catatan perilaku menurut Alex Tri Kancana W dalam Nafsiah Ibrahim dan Rohana Aldy (1995:89) yaitu catatan yang bertujuan mengidentifikasi hal-hal yang positif dan negative yang dapat diobservasi dan diberi penguatan. Pencatatannya dapat dilakukan secara sederhana, yang dibuat oleh guru.

Menurut Mallery M. Collins dan Don H. Fontenelle (1983: 79) berpendapat "Secara singkat catatan perilaku atau kontrak perjanjian itu metode yang formal untuk merekam perilaku siswa dan menjadi pendorong bagi perilaku tersebut".

2) Cara Menyusun Catatan Perilaku

a) Perilaku itu harus dianalisis

Langkah pertama dalam penyusunan catatan perilaku adalah menganalisa perilaku sasaran, yaitu perilaku yang akan ditingkatkan atau dibatasi. Menganalisa sangat penting karena akan menentukan jenis catatan yang akan disusun.

b) Tentukan konsekuensi yang penting

Baik sistem ganjaran atau hukuman, menentukan konsekuensi sangat penting bagi anak. Namun catatan perilaku lebih mudah didasarkan pada sistem ganjaran.

c) Rundingkan persyaratannya

Seperti suatu kontrak dalam dunia usaha, persyaratan dalam perjanjian perilaku hendaknya dijelaskan kepada siswa. Misal sasaran perilaku dan konsekuensinya dinyatakan pada saat yang sama

3) Jenis Catatan Perilaku

Jenis catatan yang akan diterapkan utamanya berdasarkan informasi yang didapatkan setelah menganalisis perilaku sasaran. Menurut Mallery M. Collins dan Don H. Fontenelle (1992: 80-87) adalah sebagai berikut :

a) Jika perilaku sasaran timbul atau dapat timbul lebih dari satu kali dalam satu hari :

(1) Penggalan waktu

Misalnya rata-rata siswa berkelahi 5 kali dalam sehari, maka menyusun catatan perilaku dengan membagi hari dalam 5 penggalan waktu.

(2) Frekuensi

Perilaku sasaran misalnya berkata kotor 12 kali dalam sehari, maka dalam catatan perilakunya tiap minggu dibagi dalam hari. Digambar 12 petak sebanyak jumlah rata-rata perilaku sasaran, serta ditentukan

commit to user

konsekuensinya. Setiap anak berkata kotor, guru menandai bulatan dalam petak.

b) Jika perilaku sasaran terjadi hanya satu kali dalam sehari :

(1) Kontrak perjanjian lisan atau tulisan

Semua kontrak perjanjian baik lisan atau tulisan mempunyai cara kerja yang sama, yaitu jika melakukan x maka akan terjadi y. Perjanjian dibacakan kemudian anak dan guru menandatangani.

(2) Catatan resmi

Perilaku dirinci dan dipilih yang dianggap penting, waktu berlakunya catatan ditetapkan, kemudian ganjaran ditentukan.

4) Arti Pentingnya Catatan Perilaku

Menurut E.A. Munro, R.J. Manthei dan J.J. Small (1983:92) yaitu:

Membuat catatan merupakan usaha sederhana tetapi sangat penting karena kegiatan ini mempunyai andil besar didalam rencana perubahan tingkah laku. Klien yang merasa bahwa dia belum banyak melakukan hal-hal yang diinginkan perlu didorong untuk mencatat kegiatan hariannya didalam sebuah buku harian. Orang tua yang mengeluh tentang tingkah laku anak-anaknya, atau guru yang dipusingkan oleh murid-muridnya yang sukar diatur, perlu dibantu untuk mengorganisasikan suatu sistem pencatatan yang dapat merekam apa yang terjadi sebelumnya dan sesudah berlangsungnya suatu peristiwa, dan juga bagaimana seringnya peristiwa itu terjadi.

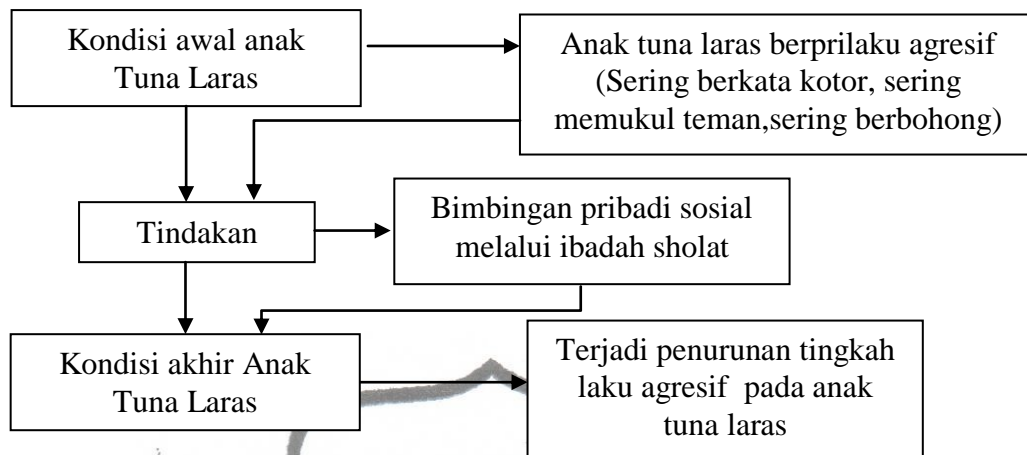
Menurut Mallery M. Collins dan Dan H. Fontenelle (1992:89- 91)

ada beberapa keuntungan dalam memakai sistem catatan perilaku:

- a) Catatan membantu guru melihat perilaku sasaran dari sudut yang lain secara obyektif dan memudahkan melihat tahap-tahap peningkatan.
- b) Keuntungan lain adalah catatan ini memberikan pendekatan yang konsisten dalam mengendalikan siswa.

B. Kerangka Berpikir

Suatu masalah agar bisa lebih mudah dalam diperlukan kerangka pemikiran. Adapun dalam penelitian ini kerangka pemikirannya adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

1. Kondisi awal anak tuna laras yang mempunyai perilaku agresif antara lain:
 - a. Sering berkata kotor
 - b. Sering memukul teman
 - c. Sering berbohong
2. Anak tuna laras diberikan pelajaran Bina Pribadi Sosial dengan bimbingan sholat agar anak dapat mengurangi perkataan kotor, tidak memukul temannya dan tidak berbohong.
3. Kondisi akhir anak tuna laras setelah diberikan pelajaran Bina Pribadi Sosial terjadi penurunan tingkah laku agresif pada anak tuna laras.
4. Penurunan tingkah laku agresif anak tuna laras ini sudah tampak setelah di beri pelajaran Bina Pribadi Sosial.

C. Pengajuan Hipotesis

”Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya” (Margono, 2009: 67). Hipotesis merupakan tafsiran sementara yang masih perlu diuji kebenarannya, mengenai bukti-bukti secara ilmiah. Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

commit to user

”Pelajaran Bina Pribadi Sosial dapat mengurangi tingkah laku agresif bagi anak tuna laras pada kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada tahun ajaran 2009/2010.”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilakukan disekolah Luar Biasa Bagian E Bhina Putera Surakarta, Tahun Pelajaran 2009/2010. Sekolah SLB E Bhina Putera dibawah naungan Yayasan “YPAN” (Yayasan Pembinaan Anak Nakal) yang beralamat JL. Bibis Baru No 3A, Nusukan Banjarsari, Surakarta. Nomor Status Sekolah :854036105008, telp.(0271) 854735.

Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan tempat bertugas dengan alasan :

- a. Peneliti dapat melakukan penelitian sekaligus melaksanakan tugas, sehari-hari sebagai guru/pengajar tanpa harus mengganggu proses pembelajaran
- b. Peneliti sudah mengetahui kondisi perilaku anak dan situasi kelas, yang akan memudahkan dalam pelaksanaan penelitian
- c. Peneliti sudah mengetahui Ruang lingkup sekolah, yang akan memudahkan dalam pelaksanaan penelitian

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas ini dilakukan selama 4 bulan efektif penelitian dilaksanakan dengan mengambil waktu semester II dari bulan April 2010 sampai dengan Juli 2010. Adapun perincian urutan kegiatan penelitian selama 4 bulan ini adalah sebagai berikut :

- a. Bulan April-Juni 2010 yaitu meliputi pengajuan Judul, menyusun dan mengajukan proposal penelitian dan menyusun instrumen penelitian
- b. Bulan Juni 2010 untuk mengumpulkan data
- c. Bulan Juni-Juli 2010 untuk membahas data, dan menyusun laporan.

commit to user

B. Subjek Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini sejumlah siswa kelas V Sekolah Luar Biasa Bagian Tuna Laras Bhina Putera Surakarta. Adapun jumlah siswa kelas V SLB E-Bhina Putra Surakarta berjumlah 5 anak yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan, guru sebagai kolaborasi dan peneliti.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari pengamatan perilaku siswa kelas V yang berjumlah 5 siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Data yang diperoleh berupa data awal perilaku anak dan hasil pengamatan perilaku anak setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus I maupun siklus II. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang ada seperti catatan study kasus dan nilai perilaku dan sikap

Dokumen lain yaitu data yang diperoleh berupa penilaian sikap anak terhadap pembelajaran Bina Pribadi Sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian diperlukan tehnik tertentu yang mendukung keberhasilan penelitian. Tehnik pengumpulan data adalah cara yang khusus digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian

Menurut Burhan Bungin (2005:123) sebagai berikut: "Metode Pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian"

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam suatu penelitian pada dasarnya tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara tertentu yang akan menentukan berhasil atau tidaknya penelitian.

1. Observasi

Untuk mengetahui perkembangan keaktifan belajar siswa dan guru dalam mengajar diperlukan metode observasi (Pengamatan) yang dilakukan oleh guru kolaborasi.

a. Pengertian Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung mengenal fenomena-fenomena dan gejala psikis maupun psikologi dengan pencatatan. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Suharsimi Arikunto, 2003: 197).

Menurut Supardi (2008: 127), observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) secara langsung mengenal fenomena-fenomena dan gejala psikis maupun psikologi dengan pencatatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

b. Macam-macam Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Dalam melakukan observasi proses, menurut Retno Winarni (2009: 84-85) ada 4 metode observasi yaitu:

1) Observasi Terbuka

Pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan kertas kosong merekam pelajaran yang diamati.

2) Observasi Terfokus

Ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran. Misalnya: yang diamati kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi.

3) Observasi Terstruktur

Observasi menggunakan instrumen yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (V) pada tempat yang disediakan.

4) Observasi Sistematis

Observasi sistematis lebih rinci dalam kategori yang diamati. Misalnya dalam pemberian penguatan, data dikategorikan menjadi penguatan verbal dan nonverbal.

c. Observasi yang Digunakan

Dalam penelitian ini digunakan observasi terstruktur, dimana observasi menggunakan instrumen yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (√) pada tempat yang disediakan pada lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran bina pribadi sosial dalam upaya mengurangi tingkah laku agresif. Alasan digunakan observasi terstruktur adalah untuk mempermudah observer melakukan pengamatan dan observasi terstruktur sesuai dengan masalah yang diteliti.

E. Validitas Data

Sebuah instrumen dapat dikatakan valid bila mampu mengukur sesuatu apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid bila dapat mengungkap dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang dimaksud.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data antara lain adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu (Moelong dalam Sarwiji Suwandi, 2008: 69).

Validitas data yang digunakan antara lain dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik triangulasi untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam kemampuan bicara bahasa Indonesia dan faktor penyebabnya. Untuk itu peneliti membandingkan data hasil penelitian dari berbagai metode antara lain dengan tes, observasi dan dokumentasi. Triangulasi data dilakukan dengan cara :

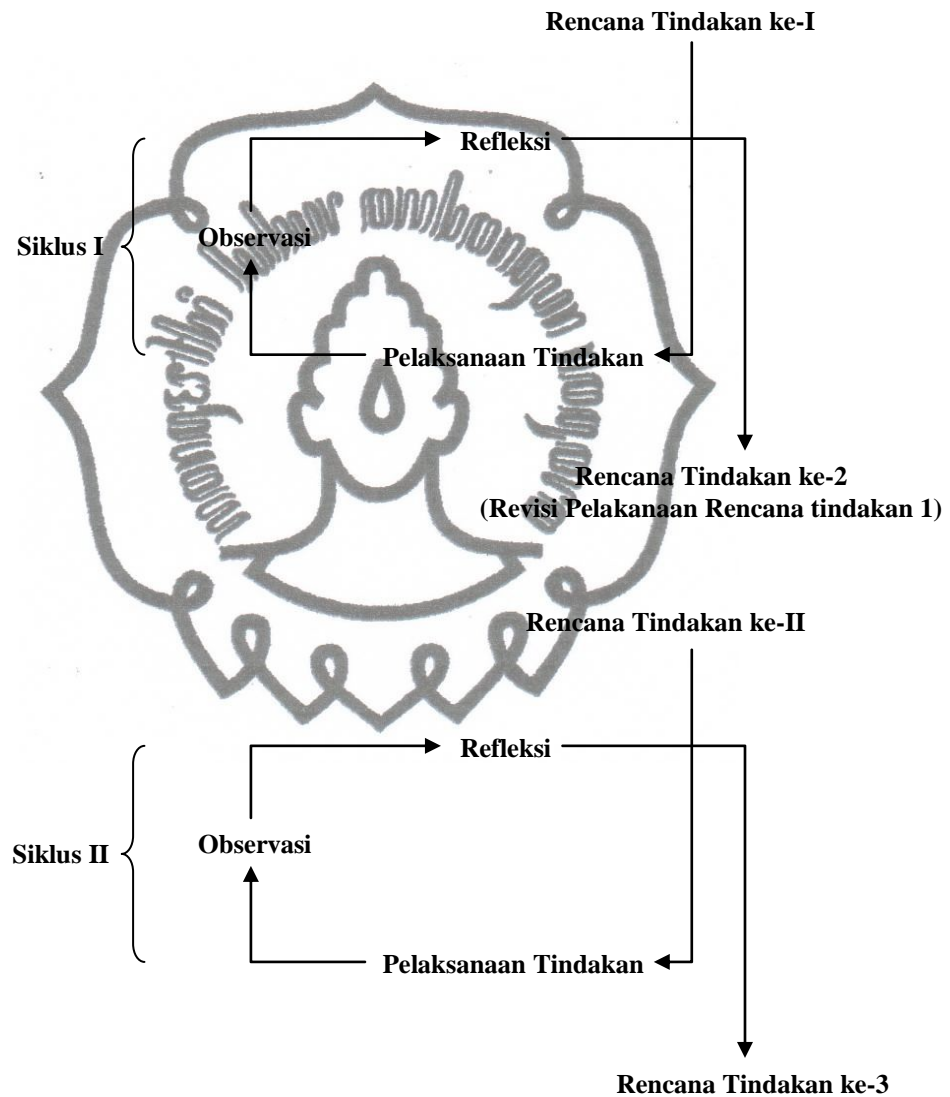
1. *Cross checking*, peneliti melakukan pengecekan (*checking*) antara hasil metode pengumpulan data yang diperoleh melalui tes, observasi dan dokumentasi dengan memadukan hasil ketiganya. Dalam hal ini bertujuan memperoleh informasi yang benar dan meyakinkan.
2. *Cek ricek*, yaitu pengulangan kembali data yang diperoleh melalui berbagai sumber data, waktu, maupun metode dan informasi serta tempat memperoleh data (*setting*)

F. Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan adalah teknik luar diskriptif komperatif yaitu dengan penyajian data kuantitatif yaitu dengan membandingkan perilaku anak sebelum tindakan dan setelah diberikan tindakan. Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul dianalisa secara kuantitatif. Teknik analisa data dengan metode eksperimen reversal design, untuk mencari hubungan fungsional antara variabel terikat (perilaku agresif) dengan variabel bebas (perlakuan).

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut.



Gambar 2. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

(Kasihani Kasbolah, 2001: 39)

commit to user

Adapun langkah-langkah operasional yang akan dilakukan peneliti meliputi dua siklus yang terdiri dari tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi serta tahap tindak lanjut.

1. Tahap persiapan

- a. Permintaan ijin kepada Kepala Sekolah untuk mengadakan penelitian tindakan kelas mata pelajaran Bina Pribadi Sosial Kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta.
- b. Observasi untuk mendapatkan gambaran awal tentang Kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta.
- c. Identifikasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bina Pribadi Sosial.

Siklus I tahap perencanaan (planning)

- a. Merencanakan scenario pembelajaran.
- b. Melaksanakan tindakan sesuai jadwal yang telah ditentukan
- c. Menyiapkan peralatan yang sudah disesuaikan dengan proses pembelajaran Bina Pribadi Sosial.
- d. Merencanakan kelas supaya lebih nyaman dalam belajar.

2. Tindakan (Acting)

- a. Untuk mengawali kegiatan guru melakukan apersepsi.
- b. Memasuki kegiatan inti yaitu proses pembelajaran. Guru menerangkan materi yang diajarkan mengenai bimbingan sholat dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Setelah kegiatan inti siswa diberi tugas bu guru yaitu praktek cara berwudhu dan sholat jama'ah.
- d. Setelah siswa menyelesaikan tugas, guru menganalisis hasil kegiatan belajar pada kelas I.

3. Pengamatan

Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan lembar observasi yang telah disiapkan observasi pembelajaran dilakukan oleh guru lain sebagai kolaborasi. Beberapa hal yang diamati antara lain:

- a. Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Guru selama melakukan kegiatan pembelajaran.

4. Refleksi

- a. Dari hasil observasi tersebut diatas, guru merefleksi diri apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat mengurangi tingkah laku agresif siswa apa belum.
- b. Dari hasil proses pada siklus I dianalisis terhadap ada tidaknya pengurangan tingkah laku agresif siswa Kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta.
- c. Jika pengurangan tingkah laku agresif pada kelas tersebut belum ada perubahan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, maka perlu dibuat refleksi dengan melakukan perbaikan pada siklus II.

Tindakan Siklus II

1. Tahap Persiapan

- a. Permintaan ijin kepada Kepala Sekolah untuk mengadakan penelitian tindakan kelas mata pelajaran Bina Pribadi Sosial Kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta.
- b. Observasi untuk mendapatkan gambaran awal tentang Kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta.
- c. Identifikasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bina Pribadi Sosial.

2. Tahap Perencanaan (Planning)

- a. Identifikasi masalah setelah pelaksanaan siklus I
- b. Melaksanakan alternatif tindakan dengan pembelajaran individual.
- c. Menyiapkan perangkat mengajar (silabus, KPP, buku sumber, lembar observasi).

3. Tindakan (Acting)

- a. Untuk mengawali kegiatan guru melakukan apersepsi
- b. Mamasuki kegiatan inti yaitu: proses pembelajaran guru menerangkan dan menunjukkan contoh-contoh perbuatan yang baik.
- c. Setelah kegiatan inti guru mengadakan bimbingan sholat secara individual.

- d. Setelah siswa dibimbing sholat secara individual, guru menganalisis hasil perubahan tingkah laku siswa untuk dibandingkan dengan hasil pada siklus I untuk mengetahui penurunan tingkah laku agresi anak.

4. Pengamatan

Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru lain sebagai kolaborasi, beberapa hal yang diamati antara lain:

- a. Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan sholat.
- b. Guru selama melakukan kegiatan bimbingan sholat.

Pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan.

5. Refleksi

- a. Mengulas secara kritis tentang perubahan pada siswa, suasana kelas dan guru saat proses pembelajaran.
- b. Mendiskusikan hasil siklus I dan siklus II dengan teman sejawat (guru-guru di SLB E Bhina Putera Surakarta).
- c. Merumuskan hasil baik keberhasilan maupun kekurangannya untuk ditindak lanjuti pada langkah-langkah penyempurnaan dan pengembangan.

H. Indikator Kinerja

Ketentuan kriteria keberhasilan tindakan didasarkan pada pencapaian perubahan afektif lebih dari 60%. Dengan demikian *post rate* lebih kecil berarti terjadinya penurunan tingkah laku agresif cenderung mendekati normal.

Apabila pada siklus I kemajuan perubahan tingkah laku agresif pada subjek penelitian belum menunjukkan hasilnya, maka peneliti menggunakan siklus kedua dengan perencanaan kembali (*replanning*), pelaksanaan kembali (*reacting*), observasi kembali (*reobserving*) dan refleksi kembali (*reflecting*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Awal

Pembelajaran di kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta seperti biasa. Kelas dalam suasana kurang tertib dan tidak tenang ketika jam pelajaran dimulai. Guru mengawasi pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, cek daftar hadir terlebih dahulu siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta dan melaksanakan apersepsi guna menggali pengetahuan awal siswa dalam rangka upaya mengaitkan materi pembelajaran yang akan disampaikan guru.

Kegiatan pembelajaran setiap hari dilakukan hingga waktu yang dialokasikan berakhir. Pembelajaran diakhiri tanpa diberikan penguatan atau umpan balik mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pembelajaran di kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta yang telah diamati tersebut, maka berikut ini dapat disajikan perilaku agresif sehari-hari yang terkait dengan kondisi awal siswa.

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Tingkah Laku Agresif Siswa Kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada Kondisi Awal (Pre Test).

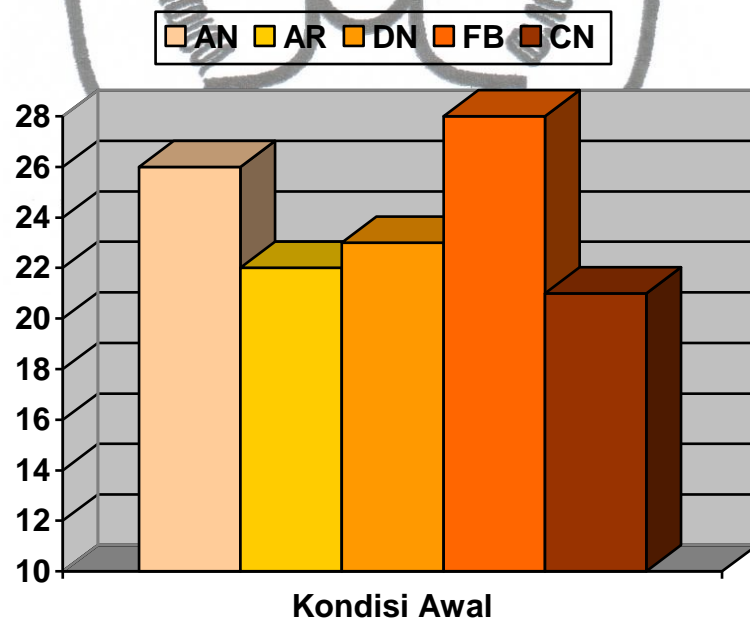
No.	Aspek yang diobservasi	Setting	Perilaku Agresif				
			AN	AR	DN	FB	CN
1	Memukul teman	Saat KBM	3	3	2	3	2
2	Menendang/mendorong	Saat KBM	3	2	3	3	2
3	Menarik rambut/pakaian	Saat KBM	3	2	2	3	3
4	Berlari-lari	Saat KBM	2	2	2	2	2
5	Memukul meja	Saat KBM	2	2	2	3	2
6	Mencoret-coret	Saat KBM	2	2	3	2	2
7	Berbicara kotor	Saat KBM	3	2	2	3	2
8	Berteriak-teriak	Saat KBM	3	3	3	3	2
9	Marah tanpa sebab	Saat KBM	2	2	2	3	2
10	Tidak memperhatikan guru	Saat KBM	3	2	2	3	2
	Jumlah		26	22	23	28	21

Sumber data: Lampiran 3 halaman 58-62.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Tingkah laku agresif subyek I (AN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 26 kali.
2. Tingkah laku agresif subyek II (AR) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 22 kali.
3. Tingkah laku agresif subyek III (DN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 23 kali.
4. Tingkah laku agresif subyek IV (FB) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 28 kali.
5. Tingkah laku agresif subyek V (CN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 21 kali.

Perilaku agresif siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada kondisi awal dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1. Frekuensi Kemunculan Tingkah Laku Agresif Siswa Kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada Kondisi Awal.

Berdasarkan perilaku agresif yang tinggi, maka sebagai guru berusaha melakukan inovasi pembelajaran agar perilaku agresif dapat diturunkan. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman

guru kolaborasi, dilakukan pelajaran Bina Pribadi Sosial dengan tujuan menurunkan perilaku agresif siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta.

2. Pelaksanaan Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pelajaran Bina Pribadi Sosial siklus I ini dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 35 menit setiap pertemuan. RPP mencakup ketentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 4 halaman 63).

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pelajaran Bina Pribadi Sosial, kursi diatur sedemikian rupa (membentuk lingkaran) sehingga guru dapat melakukan pelajaran Bina Pribadi Sosial dengan baik; (2) Mempersiapkan pelajaran Bina Pribadi Sosial sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas perilaku agresif selama pengamatan berlangsung yang mencakup perilaku agresif aktivitas: memukul teman, menendang/mendorong, menarik rambut/pakaian, berlari-lari, memukul meja, berkata kotor, mencoret-coret, berteriak-teriak, marah tanpa sebab, dan tidak memperhatikan guru.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan I

A. Kegiatan Awal

1. Mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum kegiatan bimbingan pribadi sosial dimulai.
2. Absensi siswa.
3. Apersepsi: Anak-anak diingatkan untuk mensyukuri nikmat Allah swt.

B. Kegiatan Inti

1. Memberikan bimbingan sholat kepada siswa, agar bisa berbuat baik, contoh: tidak memukul teman, tidak menendang/mendorong, tidak berkata kotor karena perbuatan tersebut merugikan teman dan merugikan diri sendiri.
2. Memberikan bimbingan sholat kepada siswa agar tidak berbicara kotor.
3. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak memukul meja, karena akan mengganggu ketertiban dalam pelajaran di kelas.
4. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak marah-marah tanpa alasan, karena akan mengganggu konsentrasi belajar.
5. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak mencoret-coret meja belajar dan di dinding.
6. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak berteriak-teriak, karena akan mengganggu orang lain.
7. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa agar tidak marah-marah tanpa sebab.
8. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa agar memperhatikan guru baik saat pelajaran di kelas maupun saat guru memberikan pengarahan di luar kelas.

C. Kegiatan Akhir

1. Tes lisan dan perbuatan.
2. Menyimpulkan dan menilai.

Pelajaran Bina Pribadi Sosial siklus I diakhiri dengan refleksi, yakni merenungkan apa saja yang terjadi. Kegiatan refleksi tersebut menggunakan *commit to user*

waktu 15 menit. Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberi saran-saran sesuai dengan materi bimbingan agar siswa dapat bersosialisasi saat proses pembelajaran di sekolah.

c. Pengamatan

Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi pembelajaran dilakukan oleh guru lain sebagai kolaborasi terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas guru selama melakukan kegiatan pembelajaran.

d. Refleksi

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan pada indikator kinerja dan analisis refleksi dalam rencana tindakan, maka apabila tingkah laku agresif telah dapat dikurangi kemunculannya, dapat dikatakan telah mengalami kemajuan. Demikian juga dengan tingkah laku agresif yang mengalami penurunan, apabila telah penurunan frekuensi kemunculannya maka disebut telah mengalami kemajuan.

3. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pelajaran Bina Pribadi Sosial siklus II ini dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 35 menit setiap pertemuan. RPP mencakup ketentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 6 halaman 71).

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang

biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pelajaran Bina Pribadi Sosial, kursi diatur sedemikian rupa (membentuk lingkaran) sehingga guru dapat melakukan pelajaran Bina Pribadi Sosial dengan baik; (2) Mempersiapkan pelajaran Bina Pribadi Sosial sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas perilaku agresif selama pengamatan berlangsung yang mencakup perilaku agresif aktivitas: memukul teman, menendang/mendorong, menarik rambut/pakaian, berlari-lari, memukul meja, berkata kotor, mencoret-coret, berteriak-teriak, marah tanpa sebab, dan tidak memperhatikan guru.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan I

A. Kegiatan Awal

1. Mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum kegiatan bimbingan pribadi sosial dimulai.
2. Absensi siswa.
3. Apersepsi: Anak-anak diingatkan untuk mensyukuri nikmat Allah swt.

B. Kegiatan Inti

1. Memberikan bimbingan sholat kepada siswa, agar bisa berbuat baik, contoh: tidak memukul teman, tidak menendang/mendorong, tidak berkata kotor karena perbuatan tersebut merugikan teman dan merugikan diri sendiri.
2. Memberikan bimbingan sholat kepada siswa agar tidak berbicara kotor.
3. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak memukul meja, karena akan mengganggu ketertiban dalam pelajaran di kelas.
4. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak marah-matan tanpa alasan, karena akan mengganggu konsentrasi belajar.
5. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak mencoret-coret meja belajar dan di dinding. *commit to user*

6. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak berteriak-teriak, karena akan mengganggu orang lain.
7. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa agar tidak marah-marah tanpa sebab.
8. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa agar memperhatikan guru baik saat pelajaran di kelas maupun saat guru memberikan pengarahan di luar kelas.

C. Kegiatan Akhir

1. Tes lisan dan perbuatan.
2. Menyimpulkan dan menilai.

Pelajaran Bina Pribadi Sosial siklus II diakhiri dengan refleksi, yakni merenungkan apa saja yang terjadi. Kegiatan refleksi tersebut menggunakan waktu 15 menit. Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberi saran-saran sesuai dengan materi bimbingan agar siswa dapat bersosialisasi saat proses pembelajaran di sekolah.

c. Pengamatan

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan pada indikator kinerja dan analisis refleksi dalam rencana tindakan, maka apabila tingkah laku agresif telah dapat dikurangi kemunculannya dan telah mencapai batas tuntas, dapat dikatakan telah mengalami kemajuan. Demikian juga dengan tingkah laku yang diharapkan muncul, apabila telah diturunkan frekuensi kemunculannya hingga mencapai batas tuntas maka disebut telah mengalami kemajuan.

d. Refleksi

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan pada indikator kinerja dan analisis refleksi dalam rencana tindakan, maka apabila tingkah laku agresif telah dapat dikurangi kemunculannya, dapat dikatakan telah mengalami kemajuan. Demikian juga dengan tingkah laku yang diharapkan muncul, apabila telah ditingkatkan frekuensi kemunculannya maka disebut telah mengalami kemajuan.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

Tingkah laku agresif siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta yang terdiri dari 5 siswa memiliki tingkahlaku agresif yang tinggi, kelima siswa tersebut meliputi: subyek I (AN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 26 kali dalam satu minggu, tingkah laku agresif subyek II (AR) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 22 kali, tingkah laku agresif subyek III (DN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 23 kali, tingkah laku agresif subyek IV (FB) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 28 kali, dan tingkah laku agresif subyek V (CN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 21 kali.

Berdasarkan perilaku agresif yang tinggi, maka sebagai guru berusaha melakukan pelajaran Bina Pribadi Sosial agar perilaku agresif dapat diturunkan minimal 60% dari perilaku agresivitas siswa. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman guru kolaborasi, dilakukan pelajaran Bina Pribadi Sosial dengan tujuan menurunkan perilaku agresif siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Dari hasil pengamatan pada siklus I perilaku agresif siswa kelas V SLB E Bhina Putra Surakarta diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi Kemunculan Tingkah Laku Agresif Siswa Kelas V SLB E Bhina Putra Surakarta pada Siklus I.

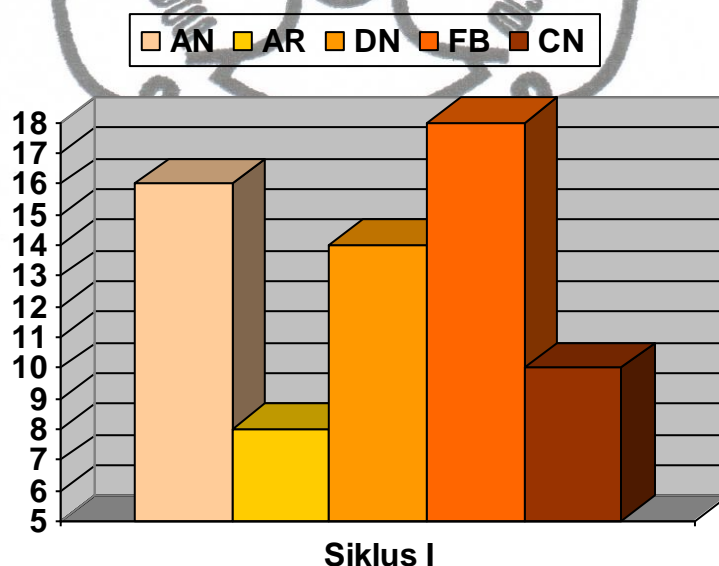
No.	Aspek yang diobservasi	Setting	Perilaku Agresif				
			AN	AR	DN	FB	CN
1	Memukul teman	Saat KBM	2	1	1	2	-
2	Menendang/mendorong	Saat KBM	2	-	2	2	1
3	Menarik rambut/pakaian	Saat KBM	2	1	1	2	1
4	Berlari-lari	Saat KBM	1	1	2	1	1
5	Memukul meja	Saat KBM	1	1	1	2	1
6	Mencoret-coret	Saat KBM	1	-	2	1	1
7	Berkata kotor	Saat KBM	2	1	1	2	1
8	Berteriak-teriak	Saat KBM	2	1	2	2	1
9	Marah tanpa sebab	Saat KBM	1	1	1	2	-
10	Tidak memperhatikan guru	Saat KBM	2	1	1	2	1
	Jumlah		16	8	14	18	8

Sumber data: Lampiran 5 halaman 66-70.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Tingkah laku agresif subyek I (AN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 16 kali.
2. Tingkah laku agresif subyek II (AR) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 8 kali.
3. Tingkah laku agresif subyek III (DN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 14 kali.
4. Tingkah laku agresif subyek IV (FB) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 18 kali.
5. Tingkah laku agresif subyek V (CN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 8 kali.

Perlaku agresif siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada kondisi awal dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Frekuensi Kemunculan Perilaku Agresif Siswa Kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada Siklus I.

Perbandingan frekuensi kemunculan tingkah laku agresif sebelum dan sesudah tindakan adalah sebagai berikut:

commit to user

Tabel 3. Perbandingan Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Agresif Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus I.

No.	Nama	Frekuensi Agresif		Penurunan	Keterangan
		Kondisi Awal	Siklus I		
1	AN	26	16	-38,46 %	Belum tuntas
2	AR	22	8	-63,64 %	Sudah tuntas
3	DN	23	14	-39,13 %	Belum tuntas
4	FB	28	18	-35,71 %	Belum tuntas
5	CN	21	8	-61,90 %	Sudah tuntas
Ketuntasan Klasikal: $2 : 5 \times 100 \% = 40 \%$.					

Perhitungan penurunan tingkahlaku agresif:

1. Subyek I (AN)

$$\frac{26 - 16}{26} \times 100 \% = 38,46 \% < 60 \% \text{ (belum tuntas)}$$

2. Subyek II (AR)

$$\frac{22 - 8}{22} \times 100 \% = 63,64 \% > 60 \% \text{ (sudah tuntas)}$$

3. Subyek III (DN)

$$\frac{23 - 14}{23} \times 100 \% = 39,13 \% < 60 \% \text{ (belum tuntas)}$$

4. Subyek IV (FB)

$$\frac{28 - 18}{28} \times 100 \% = 35,71 \% < 60 \% \text{ (belum tuntas)}$$

5. Subyek V (CN)

$$\frac{21 - 8}{21} \times 100 \% = 61,90 \% > 60 \% \text{ (sudah tuntas)}$$

Dengan memperhatikan hasil yang telah dicapai pada siklus pertama tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan untuk membantu mengatasi masalah tingkahlaku agresif belum menampakkan hasil.

Hal ini terbukti dengan telah terjadinya penurunan frekuensi kemunculan tingkahlaku agresif kurang dari 60% terdapat 4 siswa, dan hanya satu siswa yang telah mengalami penurunan 60%. Secara klasikal indikator pencapaian tujuan pembelajaran melalui pelajaran Bina Pribadi Sosial untuk mengatasi perilaku agresif mencapai 40%.

Oleh karena itu guru menganggap bahwa upaya pemecahan masalah tingkahlaku agresif perlu dilanjutkan. Untuk itu perlu direncanakan kembali tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua.

Deskripsi siklus I menunjukkan bahwa pelajaran Bina Pribadi Sosial belum berjalan dengan baik. Guru belum aktif dalam kegiatan memberikan pelajaran Bina Pribadi Sosial. Tingkahlaku agresif siswa belum menunjukkan penurunan agresif yang diharapkan, karena rata-rata penurunan tingkahlaku agresif siswa masih rendah yaitu di bawah 60%, sehingga diperlukan kreativitas guru untuk lebih mendalami pelajaran Bina Pribadi Sosial, dengan penekanan tersebut diharapkan pada siklus berikutnya ada penurunan yang signifikan terhadap tingkahlaku agresif siswa.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Dari hasil pengamatan pada siklus II perilaku agresif siswa kelas V SLB E Bhina Putra Surakarta diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Agresif Siswa Kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada Siklus II.

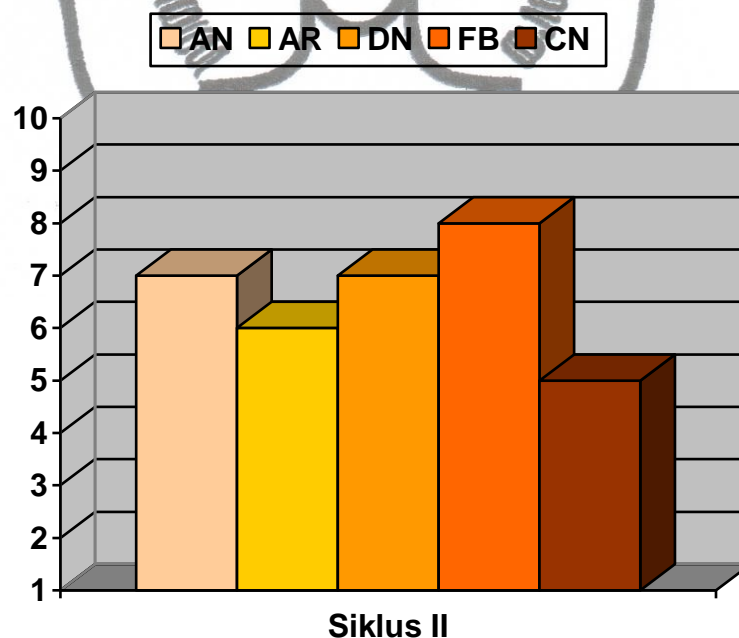
No.	Aspek yang diobservasi	Setting	Perilaku Agresif				
			AN	AR	DN	FB	CN
1	Memukul teman	Saat KBM	1	-	-	1	-
2	Menendang/mendorong	Saat KBM	1	-	1	1	1
3	Menarik rambut/pakaian	Saat KBM	1	1	1	1	-
4	Berlari-lari	Saat KBM	1	1	1	-	1
5	Memukul meja	Saat KBM	-	1	1	1	1
6	Berkata kotor	Saat KBM	-	-	-	-	-
7	Mencoret-coret	Saat KBM	1	1	1	1	1
8	Berteriak-teriak	Saat KBM	1	1	1	1	-
9	Marah tanpa sebab	Saat KBM	-	-	-	1	-
10	Tidak memperhatikan guru	Saat KBM	1	1	1	1	1
	Jumlah		7	6	7	8	5

Sumber data: Lampiran 7 halaman 74-78.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Tingkah laku agresif subyek I (AN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 7 kali.
2. Tingkah laku agresif subyek II (AR) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 6 kali.
3. Tingkah laku agresif subyek III (DN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 7 kali.
4. Tingkah laku agresif subyek IV (FB) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 8 kali.
5. Tingkah laku agresif subyek V (CN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 5 kali.

Perlaku agresif siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada kondisi awal dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 3. Frekuensi Kemunculan Perilaku Agresif Siswa Kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada Siklus II.

Perbandingan frekuensi kemunculan tingkah laku agresif sebelum dan sesudah tindakan adalah sebagai berikut:

commit to user

Tabel 5. Perbandingan Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Agresif Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus II.

No.	Nama	Frekuensi Agresif		Penurunan	Keterangan
		Kondisi Awal	Siklus II		
1	AN	26	7	-73,31 %	Sudah tuntas
2	AR	22	6	-72,72 %	Sudah tuntas
3	DN	23	7	-69,57 %	Sudah tuntas
4	FB	28	8	-71,43 %	Sudah tuntas
5	CN	21	5	-76,19 %	Sudah tuntas
Ketuntasan Klasikal: $5 : 5 \times 100 \% = 100 \%$.					

Perhitungan penurunan tingkahlaku agresif:

1. Subyek I (AN)

$$\frac{26 - 7}{26} \times 100 \% = 73,31 \% > 60 \% \text{ (sudah tuntas)}$$

2. Subyek II (AR)

$$\frac{22 - 6}{22} \times 100 \% = 72,72 \% > 60 \% \text{ (sudah tuntas)}$$

3. Subyek III (DN)

$$\frac{23 - 7}{23} \times 100 \% = 69,57 \% > 60 \% \text{ (sudah tuntas)}$$

4. Subyek IV (FB)

$$\frac{28 - 8}{28} \times 100 \% = 71,43 \% > 60 \% \text{ (sudah tuntas)}$$

5. Subyek V (CN)

$$\frac{21 - 5}{21} \times 100 \% = 76,19 \% > 60 \% \text{ (sudah tuntas)}$$

Dengan memperhatikan hasil yang telah dicapai pada siklus kedua tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan untuk membantu mengatasi masalah tingkahlaku agresif telah menampakkan hasil. Hal ini terbukti dengan telah terjadinya penurunan frekuensi kemunculan tingkahlaku agresif dari 5 siswa seluruhnya mengalami penurunan 60% atau lebih. Secara klasikal indikator pencapaian tujuan pembelajaran melalui pelajaran Bina Pribadi Sosial untuk mengatasi perilaku agresif mencapai 100%.

Deskripsi siklus II menunjukkan bahwa pelajaran Bina Pribadi Sosial telah berjalan dengan baik. Guru lebih aktif dalam kegiatan memberikan pelajaran Bina Pribadi Sosial. Tingkahlaku agresif siswa telah menunjukkan penurunan agresif yang diharapkan, karena rata-rata penurunan tingkahlaku agresif siswa telah mencapai lebih dari 60%, kreativitas guru tetap harus dipertahankan dalam memberikan pelajaran Bina Pribadi Sosial dan untuk lebih mendalami pelajaran Bina Pribadi Sosial, dengan penekanan tersebut diharapkan tingkahlaku agresif siswa tetap teratasi, dan semakin diturunkan semaksimal mungkin.

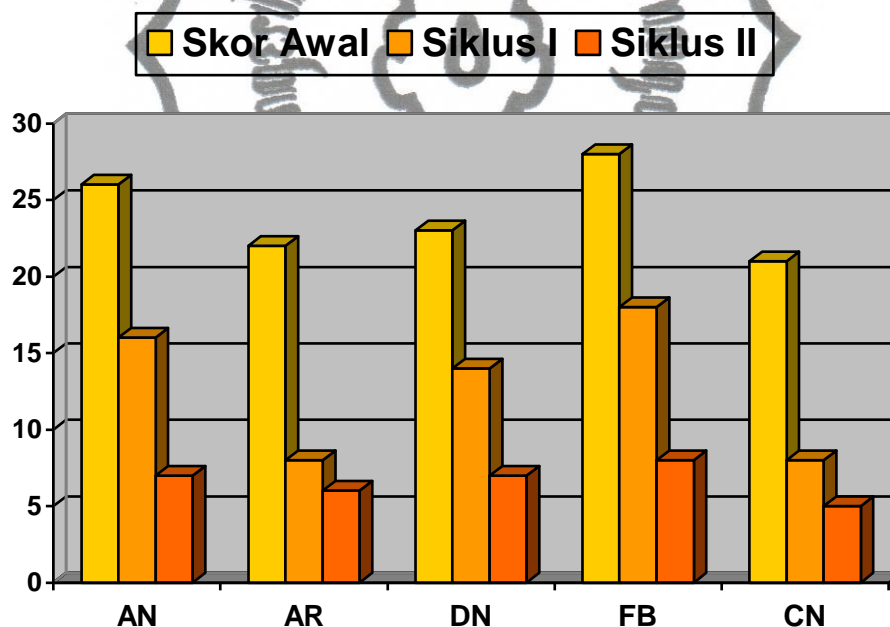
C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil observasi setiap siklus, perilaku agresif siswa selama mengikuti pelajaran Bina Pribadi Sosial dapat diketahui pada siklus I mengalami penurunan antara 35,71% - 63,64%, dengan upaya guru melakukan perbaikan terhadap Bina Pribadi Sosial pada siklus II mengalami penurunan antara di atas 69,57% - 76,19% yang diasumsikan telah mencapai indikator pencapaian tujuan penurunan perilaku agresif mencapai 60% ke atas.

Tabel 6. Tingkahlaku Agresif Siswa Setiap Siklus Melalui Pelajaran Bina Pribadi Sosial.

No.	Nama	Skor Awal	Siklus I		Siklus II	
			Skor	Penurunan	Skor	Penurunan
1	AN	26	16	38,46%	7	73,31%
2	AR	22	8	63,64%	6	72,72%
3	DN	23	14	39,13%	7	69,57%
4	FB	28	18	35,71%	8	71,43 %
5	CN	21	8	61,90%	5	76,19 %

Dari skor perilaku agresif setiap siklus dapat dibuat dalam bentuk grafik penurunan perilaku hiperaktivitas sebagai berikut:



Grafik 4. Penurunan Tingkahlaku Agresif Setiap Siklus

Dari grafik di atas menunjukkan penurunan tingkahlaku agresif siswa kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta melalui pelajaran Bina Pribadi Sosial diri dari siklus ke siklus. Semakin siswa menyenangi pelajaran Bina Pribadi Sosial, tingkahlaku agresif siswa akan semakin menurun sehingga ketuntasan tingkahlaku agresif dapat tercapai.

Hasil penilaian melalui pengamatan bahwa prosentase penurunan tingkahlaku agresif dari kelima siswa telah mencapai lebih dari 60%. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100%, penurunan tingkahlaku agresif mencapai 60% lebih yang dapat diasumsikan indikator kinerja secara klasikal telah mencapai batas tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas hipotesis tindakan yang diajukan yang berbunyi "Pelajaran Bina Pribadi Sosial dapat mengurangi tingkah laku agresif bagi anak tuna laras pada kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada tahun ajaran 2009/2010" terbukti kebenarannya. Semakin sering guru memberikan pelajaran Bina Pribadi Sosial, maka perilaku agresif akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini bila dikaitkan masih relevan, karena Bina Pribadi Sosial memberikan manfaat untuk menurunkan perilaku agresif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Kebudayaan dalam Bina Pribadi Sosial (1986 :5) yaitu: Pelaksanaan Bina Pribadi dan Sosial mempunyai manfaat sebagai berikut: 1) Untuk memupuk dan mengembangkan pengetahuan anak, yang sebelum masuk ke Sekolah Luar Biasa Bagian E mengalami hambatan-hambatan dan kesulitan belajar. 2) Agar anak mempunyai kemampuan untuk membina dirinya sebagai pribadi yang terpuji. 3) Agar anak mempunyai kreatifitas untuk membangun lingkungan hidupnya dan mampu mengembangkan dirinya sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut, manfaat pelaksanaan Bina Pribadi Sosial yang dikutip dari internet [http:// www.Google.co.id](http://www.Google.co.id) Bina Pribadi Sosial adalah: 1) Untuk membina siswa anak tuna laras agar memiliki kepribadian yang mantap dalam membentuk manusia seutuhnya. 2) Untuk membina siswa agar dapat hidup mandiri di masyarakat. 3) Membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan mampu mengembangkan pribadi dan sosialnya secara utuh, dan 4) Mengembangkan ketrampilan dasar sesuai dengan bakat dan minat sehingga siap terjun ke masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk menurunkan tingkahlaku agresif melalui pelajaran Bina Pribadi Sosial yang telah dikemukakan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa pelajaran Bina Pribadi Sosial dapat mengurangi tingkah laku agresif bagi anak tuna laras pada kelas V SLB E Bhina Putera Surakarta pada tahun ajaran 2009/2010. Hasil observasi setiap siklus, perilaku agresif siswa selama mengikuti pelajaran Bina Pribadi Sosial dapat diketahui pada siklus I mengalami penurunan antara 35,71% - 63,64%, dengan upaya guru melakukan perbaikan terhadap Bina Pribadi Sosial pada siklus II mengalami penurunan antara di atas 69,57% - 76,19% yang diasumsikan telah mencapai indikator pencapaian tujuan penurunan perilaku agresif mencapai 60% ke atas.

B. Saran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran Bina Pribadi Sosial penerapan dapat menurunkan perilaku agresif anak tuna laras.

Adapun saran-saran bagi siswa dan peneliti lain adalah :

1. Bagi siswa
 - a. Siswa yang belum optimal penurunan perilaku agresifnya perlu ditingkatkan pembelajarannya melalui Bina Pribadi Sosial.
 - b. Siswa yang sudah optimal perlu dipertahankan.
2. Bagi Peneliti lain

Dapat mengadakan penyelidikan yang lebih luas terhadap faktor-faktor yang dapat menurunkan tingkah laku agresif anak tuna laras melalui pelajaran Bina Pribadi Sosial yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- FKIP UNS. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: UNS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985/1986. *Pedoman Guru Pelaksanaan Bina Pribadi, Sosial Bagi Anak Tuna Laras*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Bina Pribadi Sosial SDLB E Kelas V*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fuad Hassan, dkk. 1981. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Hartoto. *Tap MPR tahun 1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan (GBHN)*.
<http://www.scribd.com.doc>.
<http://www.lengkapblog.com.doc>. *Bina Pribadi Sosial*.
<http://www.digitalSLBII.Singkawang.com.doc>. *Bina Pribadi Sosial*.
<http://www.Google.co.id>. *Bina Pribadi Sosial*.
- James Drever. 1986. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- John Pearce. 1990. *Perkelahian, Olok-olok dan Gertakan*. Terjemahan Budi. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kartini Kartono dan Dali Gulo. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco.
- Mallary M. Collins dan Don H. Fontenelle. 1992. *Mengubah Perilaku Siswa*. Terjemahan Kathleen Sri Wardhani. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono Abdurrachman dan Sudjadi S, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Munro, E.A., R.J. Manthei dan J.J. Small. 1983. *Penyuluhan (Counselling)* terjemahan Erman Amti. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nafsiah Ibrahim dan Rohana Aldy, 1995. *Etiologi dan Terapi Anak Tuna Laras*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarmita, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Retno Winarni. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widayarsi.
- Ronald H. Bailey. 1988. *Kekerasan dan Agresi*. Terjemahan Suwargono Wirono. Jakarta: Tiara Pustaka.

- Saleha Hatrasy. 1997. *Kriminologi dan Patologi Sosial*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Modul pendidikan dan Latihan Profesi Guru, Rayon 13 Surakarta.
- Soetarlinah Soekadji, 1983. *Modifikasi Perilaku*, Yogyakarta: Liberty.
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Beserta Sistematika Proposal dan Pelaporannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri. 1995. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

